

Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi

(Student Management Strategy for Tunagrahita ABK Students In The Inclusion Class)

Rahmah Nurfitriani^{1*}, Muhammad Almi Hidayat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Takengon

e-mail: ^{1*}rahmahfit@gmail.com, ²almi.am75@gmail.com,

Abstract: *The application of inclusive education in Indonesia is a way for the government to continue to provide educational services to the community openly and non-discriminatively, both for typical children and children with special needs, one of which is mentally disabled children. This study aims to understand about 1) Characteristics of Tunagrahita Students in the Junrejo 01 SDN inclusion class and 2) Tunagrahita Student Management Strategies in the Junrejo 01 SDN inclusion class in Batu. This research method is a qualitative approach, the type of case study located at SDN Junrejo 01 Kota Batu for ABK students with mental disabilities class II inclusion in the 2019 school year. This study indicates that the mentally disabled students have IQ characteristics below between 70 -80, have the same physical condition as an average child, have high imagination despite weak language skills, and have low self-confidence. From the motor aspect, the mentally retired student can perform psychomotor activities like other students. The mental retardation student management strategies are 1) Applying cooperative learning models, 2) Learning with the Peer Teaching method, 3) Giving the same task in study groups, 4) Assigning homework specifically for mentally disabled people, 5) Using educational games in learning, 6) Giving Rewards for Group and Personal Achievement 7) Environmental Therapy to Train the Solidarity of Retarded Students, 8) Teachers Establish Cooperative Relations with Parents of Tunagrahita students.*

Keywords: *Student Management, Inclusion, Developmental Education*

A. Pendahuluan

Sekolah inklusi merupakan sekolah regular ataupun sekolah umum yang menerima anak ABK untuk belajar berdampingan dengan siswa normal dalam satu naungan kegiatan pembelajaran. Di sekolah inklusi semua anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang sama oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga mereka tidak merasa terkucilkan dari siswa anak normal..

Mohammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menerima hak mereka memperoleh ilmu pengetahuan (Ilahi, 2013). Sapon-Shevin juga memaparkan bahwa pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menerima anak

berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat dengan anak normal seusia mereka. Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah inovasi pendidikan karena anak-anak yang memiliki kekurangan dapat menuntut ilmu dengan anak normal di satu sekolah yang sama.

Tujuan dari pendidikan inklusi salah satunya adalah menyamaratakan ilmu yang diperoleh para siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Walaupun secara kognitif para siswa berkebutuhan khusus tidak dapat menyaingi siswa normal, minimal mereka para siswa berkebutuhan khusus mendapat bekal untuk bisa bersosialisasi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah inklusi dituntut untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa, baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Geniofam mengharapkan sekolah mampu menyelaraskan kurikulum, sarana dan prasarana maupun proses pembelajaran dengan keadaan siswa. Dengan kata lain sekolah harus memodifikasi sistem, mulai dari proses pembelajaran, sarana dan prasarana, para pengajar juga evaluasi siswa yang dibangun berdasarkan kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga hasil yang didapat menjadi optimal. (Geniofam, 2010)

Guru yang mengajar di sekolah inklusi harus memiliki kelebihan dalam segala bidang, mulai dari cara penyampaian materi, kreativitas, kesabaran hingga parenting agar dapat menyatu dengan siswa. Kemampuan menyampaikan materi pelajaran pada siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal, dibutuhkan kreativitas dan kesabaran dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus. Kreativitas dibutuhkan untuk menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan, serta kesabaran dan parenting merupakan hal wajib bagi seorang guru inklusi.

Di Indonesia sudah ada beberapa sekolah yang siap menerapkan konsep pendidikan inklusi dengan berbagai upaya dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas demi kemajuan pendidikan. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Fatimah bahwa penyandang disabilitas tidak boleh dikecualikan dari layanan pendidikan umum dan negara wajib memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan pendidikan yang efektif (Sari, 2017). Oleh karena itu di peningkatan kualitas pendidikan harus terus dilakukan karena mendidik generasi bangsa bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, terutama jika ada siswa ABK yang harus tetap menerima layanan pendidikan terbaik dari para pendidik yang juga mengajar siswa yang normal.

Adapun sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Jawa Timur salah satunya adalah SDN Junrejo 01 Kota Batu. Sekolah ini mulai menerapkan pelaksanaan pendidikan inklusi kurang lebih sejak enam belas tahun yang lalu. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di sekolah ini selalu berupaya untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam peningkatan kualitas. Diantara upaya sekolah mulai dari kegiatan

pemberian *assessment test* di awal pendaftaran siswa baru, melakukan hubungan kerjasama dengan pihak rumah sakit untuk dapat mengkategorikan anak sesuai dengan kebutuhannya dan berusaha menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa ABK yang menjalani pendidikan di SD inklusi ini.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti sebelumnya, siswa ABK di SDN Junrejo 01 Kota Batu terdiri dari beberapa jenis, diantaranya anak berkebutuhan jenis autisme, *down syndrome*, tuna daksa, tunagrahita, *slow learner* dan gangguan emosional. Adapun penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan siswa tunagrahita di kelas II inklusi SDN Junrejo 01 Kota Batu dengan mengkaji beberapa rumusan masalah diantaranya adalah: 1) Bagaimana karakteristik siswa tunagrahita di kelas II SDN Junrejo 01 Kota Batu, dan 2) Bagaimana pengelolaan siswa ABK jenis tunagrahita di kelas Junrejo 01 Kota Batu?

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, kita sebagai calon pendidik generasi bangsa khususnya dalam latar pendidikan dasar, baik SD/MI hendaknya tidak menolak anak ABK yang mendaftar di sekolah reguler bersama dengan anak normal dan juga dapat memiliki pemahaman tentang strategi pengelolaan siswa ABK sehingga pembelajaran tetap efektif dan mencapai hasil yang optimal.

1. Strategi Pengelolaan Siswa

Istilah strategi yang diungkapkan Wina Sanjaya merupakan sebuah perencanaan yang dibuat sebelum melakukan suatu kegiatan, sedangkan dalam dunia pendidikan secara khusus kegiatan yang dimaksud adalah proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas. Kegiatan yang lebih rinci dalam tahap implementasi disebut metode. Oleh karena itu metode dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari sebuah strategi (Sanjaya, 2007).

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa strategi merupakan upaya atau cara yang dilakukan guru agar pembelajaran berjalan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Seorang guru yang memiliki kemampuan pengelolaan kelas dapat dengan mudah mengatasi permasalahan yang muncul saat pembelajaran.

Nur Hadi mengatakan bahwa pengelolaan siswa merupakan upaya menghasilkan suasana belajar yang penuh motivasi kepada siswa (Arikunto, 1986). Dengan demikian pengelolaan siswa harus sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru mampu mengelola siswa yang diajarkan maka peluang terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat besar.

Tujuan dari pengelolaan siswa sangat erat dengan pemberian stimulus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Bentuk nyata dari pengelolaan siswa dapat berbentuk seperti kegiatan bermain

sambil belajar yang menyenangkan, untuk itu guru dituntut untuk sangat menguasai pengelolaan siswa tersebut (Djamarah, 1996).

Pernyataan Syaiful Bahri Djamarah diatas dapat disimpulkan pengelolaan siswa merupakan usaha seorang guru dalam mengajar siswanya, selain itu juga perilaku siswa dan semangat belajar menjadi fokus utama seorang guru dalam pembelajaran. Jika pengelolaan siswa dilakukan dengan baik maka kondusifitas kelas dapat terjaga dan permasalahan yang muncul dapat diminimalisir.

Beberapa masalah yang sering timbul dalam kelas yaitu kepenatan siswa saat belajar, keributan dalam kelas juga kesulitan dalam mencerna materi pelajaran. Kepenatan siswa biasanya timbul karena cara penyampaian guru yang monoton dan tidak interaktif, hal tersebut menimbulkan kesulitan siswa dalam mencerna materi pelajaran. Adapun keributan yang terjadi dalam kelas biasanya dipicu oleh salah seorang siswa yang bosan dalam belajar sehingga ia mencari hal lain untuk memecah kebosanan tersebut.

Berikut strategi pengelolaan kelas yang dapat dilakukan guru menurut Donald P. Kachak dalam Rosyada:

- a. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran kelas multidimensional dalam keberagaman kemampuan belajar. Kelas multidimensional merupakan rancangan yang mencakup berbagai kemampuan siswa mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, sehingga dapat diterapkan bagi seluruh siswa. Program pembelajaran hingga tahap evaluasi dapat diaplikasikan pada seluruh *grade* siswa yang ada dalam kelas inklusi. Dengan demikian guru tidak perlu repot untuk membuat program pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.
- b. Merancang esensi waktu pembelajaran yang fleksibel sesuai kurikulum. Esensi yang dimaksud merupakan kualitas yang didapat oleh seluruh siswa. Jika pada siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi dibutuhkan waktu 20 menit dari waktu yang tersedia, maka sisa waktu 15 menit lainnya dapat dijadikan program pengayaan bagi siswa tersebut. Begitu pula waktu 35 menit yang diberikan pada siswa lain yang berkebutuhan khusus harus dioptimalkan dengan baik, sehingga efisiensi waktu dapat tercapai bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus secara bersama.
- c. Membuat kelompok berdasarkan kemampuan belajar siswa
- d. Membuat persiapan strategi cadangan untuk kelompok yang berkemampuan belajar rendah sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan belajar sebanding dengan siswa lain.
- e. Menerapkan *peer teaching* dalam pembelajaran sehingga memotivasi kemampuan belajar setiap siswa (Suyono dan Hariyanto, 2012).

Saat pembelajaran berlangsung banyak masalah yang timbul dalam kelas, mulai dari permasalahan individu yang berbenuk kesulitan belajar siswa hingga permasalahan kelompok seperti perilaku siswa yang mengganggu siswa lainnya. Pupuh Fathurrohman dan Sobby Sutikno mengutip pernyataan Made Pidarta yang mengungkapkan masalah-masalah dalam pengelolaan kelas, seperti:

- a. Ketidakkompakan antar siswa dikarenakan berbeda jenis kelamin, tidak suka dengan siswa lain hingga adanya persaingan antar siswa.
- b. Standar bekerja kelompok yang tidak terlaksana dengan baik diakibatkan tingkah laku individu dalam kelompok seperti ribut, berlari-lari dan sebagainya.
- c. Sering muncul reaksi negatif antar anggota kelompok seperti saling merendahkan kemampuan anggota lain, bertengkar, dan lainnya.
- d. Sangat mudah terganggu oleh suasana seperti kondisi cahaya yang terlalu redup, ataupun kebisingan yang timbul dari luar kelas.
- e. Muncul sikap agresif yang berujung pada permusuhan.
- f. Memberikan toleransi menerima maupun tidak atas kesalahan teman dalam kelompok.
- g. Sulit beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis seperti tambahan frekuensi tugas belajar dan lain sebagainya (Fathurrohman, 2009).

Jika poin a - g menyebutkan permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa maka dari pihak guru juga muncul beberapa masalah seperti pikiran guru yang penat, tertumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan guru dalam waktu bersamaan hingga kemampuan mengontrol emosi (Fathurrohman, 2009).

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer menyebutkan beberapa strategi pengelolaan kelas untuk mengatasi perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung seperti:

- a. Menerapkan bahasa non-verbal seperti gelengan kepala, kontak mata, sentuhan pada siswa hingga gerakan tangan dan jari yang dipahami siswa.
- b. Mengurangi waktu jeda (senggang) jika siswa mulai terlihat tidak nyaman seperti berlari-lari dan mondar-mandir dalam kelas.
- c. Memantau siswa agar berperilaku yang sesuai norma dan sopan santun.
- d. Memperingatkan siswa jika terlihat tidak fokus saat belajar.
- e. Menginstruksikan dan membantu siswa selama mengerjakan tugas individual maupun kelompok serta memotivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.
- f. Bertanya pada siswa tentang perilakunya apakah sesuai norma atau tidak, dan meminta siswa untuk memilih apakah meneruskan atau memperbaiki perilakunya tersebut.

- g. Menunda pemberian *reward* atau keinginan siswa jika siswa tersebut tidak berperilaku sebagaimana mestinya.
- h. Mengasingkan siswa yang mengganggu siswa lainnya ke ruangan lain.
- i. Memberikan hukuman non fisik pada siswa yang tidak mengerjakan tugas.
- j. Menunda jam istirahat siswa yang tidak mengikuti aturan dengan baik.
- k. Mengadukan perilaku siswa pada wakil kepala sekolah jika sudah tidak bisa ditangani oleh guru kelas (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011).

Berbagai masalah dalam dunia pendidikan yang dihadapi seorang guru setiap harinya harus mampu diselesaikan dengan baik, oleh karena itu keikhlasan dalam menjalani tugas dan kestabilan emosional dalam menghadapi siswa merupakan modal penting bagi guru kelas. Jika kedua modal tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka proses transfer ilmu kepada siswa akan mudah serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunagrahita

Aulia Fadhil mengatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perlakuan khusus yang sesuai dengan kekhususannya (Fadhli, 2010). Sedangkan Jenny Thompson mengatakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan ketentuan pendidikan khusus untuk mereka. Anak yang kesulitan belajar, apabila:

- a. mengalami kesulitan yang sangat sulit dalam belajar jika dibandingkan dengan anak se-umuran mereka.
- b. mengalami hambatan dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang disediakan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. berusia antara 6 - 12 tahun (usia wajib belajar) dan memenuhi kriteria poin a) dan b), atau akan memenuhi kriteria tersebut jika tidak ada ketentuan khusus bagi mereka (Thompson, 2010).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki berbagai jenis, salah satu diantaranya berjenis Tunagrahita. Tunagrahita dikenal dengan gangguan intelektual atau lemah pada aspek kognitif sehingga istilah keterbelakangan mental disematkan pada ABK jenis tunagrahita. *American Association on Mental Deficiency/AAMD* yang dikutip Geniofam menyatakan bahwa hasil tes IQ pada anak tunagrahita berada pada poin < 84, selain itu gejala tunagrahita akan muncul pada usia di bawah 16 tahun (Geniofam, 2010).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa ABK jenis tunagrahita memerlukan perhatian dan penanganan lebih dari anak normal. Penanganan dan penanganan tersebut dapat diberikan oleh orang tua, guru maupun tenaga medis untuk melatih mengoptimalkan kemampuan pada anak tunagrahita.

Bandie Delphie mengutip pendapat Smith dkk yang mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik khusus yaitu:

- a. Secara fisik tidak ada perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak lainnya.
- b. Pola berfikir yang berbeda dengan anak lain, sehingga sering melakukan kesalahan
- c. Meniru perbuatan orang lain untuk menutupi kesalahan yang dilakukannya.
- d. Memiliki perilaku yang tidak dapat dikontrol oleh diri sendiri.
- e. Memiliki kesulitan dalam lingkungan masyarakat.
- f. Memiliki kesulitan dalam belajar
- g. Memiliki masalah pada bahasa dan pelafalan
- h. Rentan dalam hal kesehatan fisik
- i. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain
- j. Mengalami kelainan pada sensori dan motorik
- k. Mengalami gangguan psikiatri atau gejala depresif (Delphie, 2006).

Geniofom mengungkapkan 6 karakteristik tunagrahita khususnya pada katakteristik fisik yang terdapat pada diri anak tunagrahita, seperti:

- a. Kondisi anggota fisik tidak proporsional
- b. Kesulitan dalam mengurus diri sendiri
- c. Perkembangan bahasa yang lambat
- d. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar
- e. Sering terjadi gerakan-gerakan diluar kendali
- f. Sering keluar cairan dari oral (Geniofam, 2010).

Dari paparan fisiologis di atas, anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan ABK lainnya. Salah satu hal yang menjadi ciri utama anak tunagrahita adalah kesulitan dalam bernalar atau daya tangkap, baik materi pelajaran ataupun hal lain.

B. Metode

Metode penelitian kualitatif ini berjenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi SD Negeri 01 Junrejo Kota Batu Jalan Hasanuddin No. 51 Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu. Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita yang belajar di kelas II inklusi SDN Junrejo 01 Batu tahun ajaran 2019.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat, yaitu hanya bertindak mengamati fenomena yang terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas dan juga Koordinator Guru Pembimbing Khusus Pendidikan Inklusi di sekolah. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap siswa

tunagrahita ringan, mulai dari bagaimana cara mereka belajar, cara bersosialisasi dengan teman-temannya maupun cara guru kelas dan guru ABK mendidik anak tunagrahita di kelas inklusi.

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data dan pelaporan. Pada tahap awal, peneliti melakukan survey di sekolah SDN Junrejo 01 Batu, diantaranya adalah mengenali beberapa karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut. Kemudian peneliti menentukan salah satu jenis siswa ABK yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu anak tunagrahita kelas II SDN Junrejo 01 Kota Batu yang terdiri dari tiga orang siswa dan ketiganya termasuk dalam tingkatan tunagrahita ringan.

Selanjutnya pada tahap lapangan, peneliti menggali berbagai informasi dari para narasumber yang mendidik tiga orang anak tunagrahita di kelas II SDN Junrejo 01 Batu dan mengamati guru mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan dan juga administrasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan koordinator Guru Pembimbing Khusus dalam hal fasilitas sekolah, kurikulum pendidikan inklusi dan juga hal hal yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Setelah semua data telah diperoleh, maka pada tahap akhir dari penelitian ini adalah dengan menganalisis data yang telah diperoleh, baik dari observasi, dokumentasi dan wawancara melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik pengumpulan data. Setelah hasil penelitian selesai, peneliti melakukan konfirmasi kepada pihak sekolah untuk memeriksa kebenaran datanya.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Junrejo 01 Batu kelas II, terdapat tiga anak siswa ABK jenis tunagrahita yang belajar di kelas inklusi kelas II, yaitu Ridho, Syifa dan Ahmad. Berdasarkan penjelasan Koordinator Guru Pembimbing Khusus SDN Junrejo 01 Kota Batu, ketiga siswa ini termasuk dalam kategori tunagrahita ringan. Sebagaimana hasil *asssestmen test* ujian masuk sekolah mereka memiliki IQ dengan rentang 70 sampai 80. Kondisi fisik mereka bertiga sama dengan anak normal lainnya, mereka juga masih mengerti instruksi dan bisa bersosial dengan teman temannya, hanya saja sedikit lambat dalam memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara lebih detail berikut ini akan dipaparkan karakteristik anak ABK jenis tuagrahita ringan dan strategi guru dalam menangani siswa tunagrahita ringan di kelas II SDN Junrejo 01 Kota Batu.

1. Secara fisiologi, anak tunagrahita yang berada di kelas II SDN Junrejo 01 Batu memiliki kondisi yang sama dengan anak normal.

2. IQ anak tunagrahita berkisar 70 sampai 80. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya selama proses pembelajaran, sehingga secara akademik anak tunagrahita yang sekarang kelas II berkemampuan menerima materi pelajaran setara dengan siswa kelas I SD.
3. Rasa percaya diri anak tunagrahita sangat rendah terlihat saat belajar dan bersosialisasi bersama teman sekelasnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan seperti kerusakan genetik yang dibawa sejak dalam kandungan dan juga faktor pendukung rasa minder yaitu sering di *bully* oleh teman-temannya disebabkan dirinya sendiri yang sulit menerima pelajaran ataupun pekerjaan orang tua yang dianggap rendah oleh masyarakat.
4. Anak tunagrahita memiliki imajinasi yang tinggi meskipun dalam aspek akademik mereka sulit menerima pelajaran. Hal tersebut terlihat pada salah satu siswa tunagrahita (laki-laki) yang sering menggambar robot dalam desain 3D dengan sangat bagus, detail dan sangat rapi. Ada juga yang pandai bermain drama boneka (anak tunagrahita perempuan) yang secara diam-diam suka bermain drama dan bernyanyi dan ia juga memiliki suara yang merdu dan sangat lembut didengar.
5. Ditinjau dari aspek bahasa, anak tunagrahita masih belum pandai membaca karena mereka masih belum mengenal huruf alfabet secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan mereka sulit untuk menulis apa yang didiktekan oleh guru. Anak tunagrahita memiliki kemampuan berbahasa rendah, hal ini sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi mereka. Mereka hanya berbicara sesingkat mungkin sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nova Yohana, bahwa komunikasi anak tunagrahita sifatnya biasa namun cenderung hemat dalam pengucapan kata. Seharusnya komunikasi seperti kalimat yang tunggal merupakan komunikasi sederhana termasuk pengulangan suku kata. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan sesuatu, terkadang salah satu huruf ada yang hilang dalam pelafalannya bahkan sering juga terbalik dalam mengucapkan kata (Yohana, 2012).
6. Dari aspek motoriknya, siswa tunagrahita mampu untuk melakukan kegiatan psikomotor seperti siswa lainnya. Mereka juga mampu untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru, seperti bernyanyi, menari dan mengikuti permainan edukasi yang sering dilakukan oleh guru. Mereka juga mampu menulis dengan sangat rapi dan detail jika melihat contoh, akan tetapi belum mampu untuk menulis apa yang didiktekan.

Dari beberapa karakteristik siswa ABK jenis tunagrahita yang telah dipaparkan di atas, maka guru kelas sekaligus koordinator pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 Kota Batu menjelaskan strategi pengelolaan siswa ABK. Strategi pengelolaan siswa ABK dalam hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu strategi

pengelolaan siswa ABK secara umum dan strategi pengelolaan siswa ABK secara khusus, yaitu jenis tunagrahita.

Adapun strategi pengelolaan siswa ABK di SDN Junrejo 01 Batu secara umum yaitu:

1. Pemberian *Assesment Test* di awal Penerimaan Siswa Baru

Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, seluruh siswa yang mendaftar di SDN Junrejo 01 Batu harus mengikuti Ujian Masuk dengan mengerjakan soal ujian yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. *Pemberian Assesment Test* ini berfungsi untuk mengumpulkan data para siswa dari aspek kognitifnya (IQ), menganalisis serta menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik, baik kondisi siswa, lingkungan juga karakteristik siswa serta memudahkan guru dalam mengembangkan kegiatan pelayanan dan bimbingan konseling sesuai kebutuhan siswa.

2. Melakukan Kerjasama dengan Tenaga Kesehatan

Selain memberikan *assesmet test* yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah, SDN Junrejo 01 Batu juga melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan untuk membantu pihak sekolah menentukan jenis siswa ABK, apakah siswa ABK tergolong tunagrahita, autisme, disleksia atau jenis ABK lainnya. Hal ini tentu sangat membantu para tenaga pendidik dalam melakukan metode dan strategi yang tepat untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Menentukan pengelolaan kelas untuk siswa ABK dan siswa normal

Secara keseluruhan siswa baru dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelas A dan kelas B. Dalam kelas A terdiri dari siswa normal dan ABK dengan tingkat gradasi ringan, artinya siswa ABK yang berada di kelas A masih mampu untuk mengikuti pelajaran dengan siswa normal. Adapun kelas B terdiri dari siswa normal dan siswa ABK dengan tingkat gradasi tinggi, yaitu siswa ABK yang membutuhkan pelayanan yang lebih ekstra, baik oleh wali kelas maupun GPK (guru pendamping khusus).

4. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk siswa normal dan ABK

Guru kelas inklusi mempersiapkan RPP untuk siswa normal dan siswa ABK. RPP disusun dalam satu program, hanya saja diberikan penjelasan secara khusus bahwa untuk ABK, guru memberikan soal yang berbeda dan kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa ABK di kelas.

Setelah mengelompokkan beberapa siswa ABK dan siswa normal ke dalam kelas A dan kelas B, kegiatan selanjutnya adalah dengan menentukan beberapa siswa yang masuk dan belajar di kelas reguler dan atau masuk ke kelas sumber (khusus), atau keduanya secara bergantian sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa ABK. Adapun untuk strategi pengelolaan siswa tunagrahita di kelas II SDN Junrejo 01 Kota Batu secara khusus yaitu:

1. Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif

Untuk dapat melatih jiwa solidaritas antar siswa normal dan ABK, guru membuat kelompok belajar di dalam kelas inklusi. Setiap kelompok harus ada anak ABK di antara siswa normal, baik itu tunagrahita, autisme, slow learner atau anak ABK jenis lainnya. Hal ini dilakukan guru untuk melatih kekompakan anak dari berbagai karakter, terutama anak tunagrahita yang memiliki karakteristik pendiam dan sulit bergaul, dengan kelompok belajar mereka perlahan akan saling menghargai dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif, siswa ABK tidak merasa dikucilkan dan siswa normal tidak merasa berbangga diri.

2. Penerapan Metode *Peer Teaching* dalam Kegiatan Pembelajaran

Strategi pengelolaan untuk siswa tunagrahita adalah dengan menerapkan metode belajar *peer teaching*. Siswa tunagrahita yang belajar satu kelompok dengan siswa normal selalu dibimbing oleh teman-temannya dalam mengerjakan tugas, sehingga ia merasa disayang dan dimotivasi oleh teman-temannya. Adapun pelaksanaan metode *peer teaching* ini dilakukan setelah guru menjelaskan materi pelajaran, maka beberapa siswa normal harus mampu menerangkan materi pelajaran kepada siswa tunagrahita.

3. Pemberian Soal Latihan yang Sama dalam Kelompok Belajar

Pemberian soal latihan untuk menguatkan materi pelajaran diberikan sama oleh guru untuk anak normal dan tunagrahita. Hal ini melatih siswa tunagrahita untuk semangat menyelesaikan pekerjaannya bersamaan dengan siswa normal, dan siswa normal pun harus mampu mengajari cara mengerjakan soal jika anak tunagrahita tidak tahu jawabannya. Hal ini bukan berarti siswa tunagrahita hanya mencontek hasil pekerjaan dari siswa lain, akan tetapi saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

4. Pemberian PR secara Khusus untuk Tunagrahita

Meskipun soal latihan di sekolah di kerjakan secara bersama-sama, akan tetapi pemberian soal latihan PR untuk anak tunagrahita berbeda dengan anak normal. Ketika anak normal diberikan soal pilihan ganda, isian dan essay, anak tunagrahita diberikan soal latihan berbentuk pilihan ganda saja dan soal latihan membaca serta berhitung lebih ditambahkan untuk dibimbing orangtua di rumah.

Selain itu, anak tunagrahita harus lebih sering diingatkan untuk mengerjakan tugas, hal ini sebagaimana hasil penelitian sebelumnya bahwa siswa tunagrahita tidak mau mengerjakan tugas, sehingga guru harus lebih bersikap tegas dan memberikan bimbingan yang lebih intensif agar mereka tidak melalaikan tugasnya (Yanni, 2020).

5. Menggunakan Permainan Edukasi untuk Siswa Tunagrahita

Guru selalu berusaha untuk mengajarkan anak tunagrahita belajar membaca, berhitung, menulis dan bersosial dengan berbagai cara agar berhasil meskipun perlahan-lahan dan tidak terlalu memaksakan siswa tunagrahita berfikir keras. Hal ini karena IQ mereka juga tidak mampu menerima pelajaran dengan cepat sehingga guru harus terus bersabar dan tetap mengajarkan dengan berbagai trik dan cara yang menarik, seperti dengan melakukan permainan edukasi di sela-sela pelajaran, contohnya dengan puzzle, tebak gambar, bernyanyi dan menari sambil berhitung atau menghafal materi pelajaran.

Permainan edukasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Fatah Yasin Al Irsyadi dkk bahwa penggunaan game edukasi tentang cara merawat diri berbasis teknologi Kinect Xbox 360 mampu mengoptimalkan potensi anak tunagrahita dalam belajar serta dapat meningkatkan motorik anak tunagrahita agar mampu menyikat gigi dan memotong kuku (Al Irsyadi, Sholihah, & Sudarmilah, 2016).

Selain menarik perhatian siswa tunagrahita untuk semangat belajar, pemberian game dengan variasi kegiatan bermain sambil belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui metode bermain sambil belajar dimana anak telah mengenal angka 1-30 dan mampu menuliskan angka 1-22 dengan sendirinya (Mahbubah & Mahpur, 2014).

6. Pemberian *Rewards* atas Prestasi Kelompok dan Pribadi

Adapun strategi pengelolaan siswa yang dilakukan oleh guru untuk siswa tunagrahita adalah meningkatkan semangat dan prestasi belajar mereka. Pemberian *reward* ini berbentuk bintang prestasi yang ditempel di dinding yang didesain semenarik mungkin. Setiap siswa atau kelompok siswa yang berhasil menyelesaikan soal tercepat diberikan bintang prestasi. Bukan hanya *reward* dalam pengerjaan soal, akan tetapi *reward* penerapan akhlak terpuji kepada guru, teman-teman dan juga lingkungan juga diberikan apresiasi guru. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk selalu semangat belajar dan berperilaku baik kepada teman-teman yang terdiri dari berbagai karakteristik.

7. Terapi Lingkungan untuk Melatih Solidaritas Siswa Tunagrahita

Anak tunagrahita yang cenderung tertutup, pendiam dan senang menyendiri sering diajak oleh guru untuk bergabung bermain bersama dengan anak normal. Begitupun dengan anak normal tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus mau bergabung dan bermain bersama dengan anak tunagrahita. Guru sering menasihati siswa agar semua peserta didik saling menghargai, tidak pernah mendzalimi temannya seperti dengan ejekan fisik ataupun non fisik kepada mereka. Guru senantiasa memperkenalkan kepada semua peserta didik bahwa tidak ada yang sama

persis, sehingga kita harus menghargai segala perbedaan dan saling berbuat baik terhadap sesama, terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan agar hidup kita tenang dan bahagia.

Pada sekolah inklusi, anak tunagrahita diberi pendidikan dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Adapun tujuan paling utama adalah menjadikan mereka mandiri, bermanfaat untuk orang banyak dan agar tetap dihargai oleh masyarakat. Sebagaimana penelitian tentang pemberdayaan masyarakat tunagrahita dengan budidaya ternak lele yang ada di kampung idiot, sehingga masyarakat tunagrahita mampu berkarya meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki, setidaknya mereka tidak dianggap menyusahkan masyarakat lainnya (Dewi, 2016).

8. Guru Menjalin Hubungan Kerja Sama dengan Orang Tua siswa Tunagrahita

Sebagai seorang guru yang harus selalu bersinergi dalam keadaan apapun dan terhadap siapapun demi tercapainya tujuan pendidikan. Maka di sekolah inklusi, guru harus bekerja sama dengan para orang tua siswa. Guru harus memberikan pemahaman kepada orang tua siswa tunagrahita tentang kondisi anak, sehingga guru berharap agar orang tua juga membantu guru dalam mengajarkan anak tunagrahita belajar di rumah, baik pelajaran akademik umum dan agama, mengurus diri sendiri agar mandiri, maupun pelajaran akhlakul karimah terhadap sesama, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Beberapa strategi pengelolaan siswa tunagrahita di kelas II SDN Junrejo 01 Batu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa mendidik anak tunagrahita harus dengan penuh kesabaran dan memahami kondisi mereka, sehingga bukan dengan emosi yang menyakitkan hati mereka karena sulit menerima pelajaran, akan tetapi memandang bahwa setiap anak berbeda dan sebagai seorang pendidik harus mampu mendidik mereka menjadi generasi bangsa yang mampu belajar bagaimana manusia itu bias mandiri, bagaimana manusia itu bisa bersosialisasi dan bagaimana manusia itu berakhlakul karimah terhadap lingkungan. Sehingga pendidikan itu bukan berarti hanya untuk menanamkan banyaknya ilmu saja ke dalam otak siswa, akan tetapi bagaimana ilmu itu bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

D. Simpulan

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia merupakan cara pemerintah untuk tetap memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat secara terbuka serta tidak diskriminatif, baik untuk anak normal maupun ABK, salah satunya adalah anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang 1) Karakteristik Siswa Tunagrahita di kelas inklusi SDN Junrejo 01 Kota Batu dan 2) Strategi Pengelolaan

Siswa Tunagrahita di kelas inklusi SDN Junrejo 01 Kota Batu. Metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus yang berlokasi di SDN Junrejo 01 Kota Batu untuk siswa ABK jenis tunagrhita kelas II inklusi tahun ajaran 2019. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan siswa tunagrahita dengan karakteristik IQ diantara 70-80, memiliki kondisi fisik yang sama dengan anak normal, memiliki imajinasi yang tinggi meskipun kemampuan berbahasa yang lemah, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan dari aspek motoriknya, siswa tunagarhita mampu untuk melakukan kegiatan psikomotor seperti siswa lainnya. Adapun strategi pengelolaan siswa tunagrahita adalah 1) Menerapkan model pembelajaran kooperatif, 2) Pembelajaran dengan metode *Peer Teaching*, 3) Pemberian tugas yang sama dalam kelompok belajar, 4) Penugasan PR khusus untuk tunagrahita, 5) Menggunakan permainan edukasi dalam belajar, 6) Pemberian *Rewards* atas Prestasi Kelompok dan Pribadi 7) Terapi Lingkungan untuk Melatih Solidaritas Siswa Tunagrahita, 8) Guru bekerjasama dengan Orang Tua siswa Tunagrahita. Strategi pengelolaan siswa tunagrhita ini dilakukan guru untuk bisa mendidik mereka dengan memaksimalkan potensi dasar mereka, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sehingga siswa tunagrahita setidaknya mampu untuk membaca, berhitung, menulis, mengurus diri sendiri, berakhlak kepada sesama dan berbuat baik kepada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis berharap akan adanya penelitian lanjutan tentang program pendidikan khusus tunagrahita di sekolah inklusi, program pendidikan dan latihan untuk siswa tunagrahita maupun siswa ABK lainnya yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Selain itu, penulis juga berharap kepada pemerintah untuk lebih mengembangkan dan mendukung program pendidikan inklusi di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah terpencil hingga ke daerah perkotaan, sehingga anak ABK tidak merasa dimarginalkan dalam menjalani kehidupan di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Al Irsyadi, F. Y., Sholihah, S. L. M., & Sudarmilah, E. (2016). GAME EDUKASI MERAWAT DIRI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA TINGKAT SEKOLAH DASAR BERBASIS KINECT XBOX 360. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 693–700. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i2.783>
- Aulia Fadhli. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Galangpress.
- Avi Yanni, Izzatin Kamala, Muhammad Shaleh Assingkily, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21,no 1.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (8th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, D. S. K. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26618/ojip.v6i1.35>
- Fathurrohman, P. dan S. S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Jenny Thompson. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Mahbubah, M., & Mahpur, M. (2014). Peranan Metode Bermain Sambil Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6388>
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- SARI, S. F. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM*, 4,no 2, 129–389.
- Suharsimi Arikunto. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suyono dan Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (1996). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yohana, N. (2012). Perilaku Komunikasi Verbal dan NonVerbal Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 123–136. <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i2.709>